

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi manusia hidup di dunia ini merupakan suatu perjuangan, karena mereka harus bertahan dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi. Namun dalam menghadapi semua masalah tersebut sering ditemukannya kegagalan.

Sesuatu yang paling penting dalam proses mencapai sukses yaitu *usaha*. Suatu *usaha* dapat menjadi sukses jika didukung oleh visi dan niat yang muncul dari diri sendiri. Hal ini tercermin pada bangsa Jepang yang kini menjadi salah satu negara maju.

Dengan adanya hal seperti di atas, orang Jepang mencoba berusaha untuk menghadapi segala sesuatu dengan lapang dada. Sejak kecil mereka telah diajarkan secara turun temurun untuk melakukan yang terbaik, pantang menyerah, dan tetap bersemangat walaupun telah jatuh. Orang Jepang menyebutkan hal tersebut dengan *ganbaru* (頑張る) sebagai sebuah kata yang dapat menumbuhkan semangat yang telah hilang.

Salah satu contoh *ganbaru* (頑張る) orang Jepang dapat dilihat dari bangkitnya kota Hiroshima dan Nagasaki setelah Perang Dunia II. Pada tanggal 6 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima yang menewaskan puluhan ribu jiwa. Sembilan puluh persen kotanya menjadi puing. Tiga

hari kemudian, tanggal 9 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom sekali lagi di kota Nagasaki. Sebagian besar kotanya hancur dan menewaskan sekitar 75.000 jiwa. Bagi Hiroshima dan Nagasaki dua hari tersebut merupakan kiamat bagi mereka.

Kota Hiroshima dan Nagasaki merupakan sejarah yang tak akan terlupakan. Kini kota tersebut telah bangkit kembali. Hiroshima kini telah menjadi sebuah kota industri, seperti industri tekstil dan barang-barang karet yang terletak di Pulau Honshu. Selain itu perusahaan mobil Mazda, perusahaan makanan Calbee, dan perusahaan saus Otafuku yang sangat terkenal menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi kota Hiroshima. Kini kota tersebut berpenduduk sekitar satu juta lebih. Sedangkan Nagasaki, adalah sebuah kota pelabuhan dan industri berat yang terletak di Pulau Kyushu yang kini berpenduduk sekitar 500.000 jiwa. Kota tersebut kini menjadi kawasan perdagangan utama, karena terletak di ujung teluk yang panjang membentuk pelabuhan alami terbaik di pulau selatan Jepang.

Hal – hal tersebut merupakan salah satu contoh *ganbaru* (頑張る) orang Jepang yang penulis bahas dalam drama serial yang disutradarai oleh Masanori Murakami berjudul *Ichi Rittoru No Namida* (一リットルの涙) atau *1 Litre of Tears*. Drama kisah nyata ini dirilis pada tahun 2005 yang terdiri dari 11 episode.

Drama ini menceritakan seorang gadis bernama Ikeuchi Aya (Kitou Aya → nama sebenarnya) ketika berumur 15 tahun dinyatakan mengidap penyakit pengecilan otak kecil dan sumsum tulang belakang (*Spinocerebellar Ataxia* -

せきずいしょうのうへんせいしょう

脊髄小脳変性症) yang sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Selama Aya sakit, keluarga dan orang-orang di sekitarnya selalu mendukung dan menyemangati, karena mereka tahu bahwa ini adalah saat-saat terakhir bagi Aya. Aya bercita-cita ingin menolong orang lain. Ia menulis buku harian yang kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah. Suatu hari Aya menerima sebuah surat dari seorang penggemar yang menderita penyakit yang sama seperti Aya. Orang itu berkata bahwa ia menjadi lebih kuat untuk bertahan hidup karena membaca buku harian Aya tersebut.

Dalam pandangan penulis hal tersebut merupakan salah satu contoh *ganbaru* (頑張る) yang muncul dalam drama *Ichi Rittoru No Namida* (一リットルの涙).

Seperti yang diungkapkan Lisak Yuk-Ming Leung, sebagai berikut :

“Iwabuchi の編集した *Feeling Asian Modernities*[『アジアのモダニティを感じる』](2004)は、日本文化の流通と拡大について理論化するために最近入手できる、最も洗練された企てを提供する。寄稿者の1人 Lisak Yuk-ming Leung は、香港でデビューした二つの日本の人気ドラマ、1992年の『ラブ・ジェネレーション』と1997年の『ロング・バケーション』を分析している。彼女によると、日本の《がんばる》(「努力しておおいに奮闘する」)というメッセージは、「がんばるというメッセージを新たな装いのなかで具体的に表現する」日本製のテレビドラマを通じてアジアを横断する旅をした(91)。がんばるという行動は、ドラマの中の「努力しているその相棒によって勇気づけられて・・・仕事と人間関係に奮闘している」都会的主人公によって詳細に生き生きと描写された。ドラマを見た人たちは、異なる度合いで、世代の違いを越えて、がんばるというメッセージを採用した(100~102)。”

“Iwabuchi no henshuu shita Feeling Asian Modernities (ajia no modaniti wo kanjiru) (2004) ha, nihonbunka no ryuutsuu to kakudai nit suite rironka suru tameni saikin nyuushu dekiru, motto mo senren sareta kudawate wo teikyuu

suru. Kikousha no hitori Lisak Yuk-Ming Leung ha, Hongkong de debyuu shita futatsu no nihon no ninki dorama, 1992 nen no (rabu.jenereeshon) to 1997 nen no (rongu.bakeshon) wo bunseki shite iru. Kanojyou ni yoru to, nihon no “ganbaru” (doryoku shite ooi ni funtou suru) to iu messeiji ha, (ganbaru to iu messeiji wo aratana yosoi no naka de gutaiteki ni hyougen suru) nihonsei no terebi dorama wo tsuujite ajia wo oudan suru ryo wo shita. Ganbaru to iu koudou ha, dorama no naka no (doryoku shite iru sono aibou ni yotte yuuki jukerarete...shigoto to ningenkankei ni funtou shite iru) tokaitekishujinkou ni doai de, sedai no chigai wo koete, ganbaru to iu messeiji wo saiyou shita.”

“Dalam terbitan editan Iwabuchi yang berjudul *Feeling Asian Modernities* (2004), menyediakan cara yang paling baik dalam men-teori-kan aliran perluasan dari budaya Jepang. Seorang kontributor yang bernama Lisak Yuk-Ming Leung menganalisa dua drama populer Jepang yang ditayangkan di Hongkong di tahun 1992 (“*Love Generation*”) dan tahun 1997 (“*Long Vacation*”). **Menurut dia, pesan “ganbaru” (“bekerja dan berusaha keras”) telah menyebar di seluruh Asia melalui drama-drama TV Jepang yang “membawa pesan-pesan Ganbaru dalam bentuk baru”** (91). Tingkah laku yang ganbaru diperlihatkan oleh tokoh-tokoh perkotaan dalam drama tersebut yang telah berusaha keras dalam bekerja dan dalam hubungan antar manusia.... yang disemangati oleh pasangannya untuk berusaha terus” (92). Para penonton drama-drama tersebut, telah mengadopsi pesan ganbaru dalam berbagai intensitas dan dalam seluruh kelompok umur (100-102).”¹

Pernyataan tersebut merupakan bukti nyata bahwa *ganbaru* (頑張る) yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat di Jepang, tercermin pada beberapa drama-drama TV Jepang dan membawa pesan moral *ganbaru* (頑張る).

¹ http://kyotoreviewsea.org/Issue_8-9/Otmazgindon.html

Kata *Ganbaru* berasal dari *gan* (頑) yang berarti kuat dan *haru* (張る) yang berarti tarik .

Dalam Kamus Kojien kata *ganbaru* (頑張る) adalah :

1. 我意には張る → いを張りとおす
2. どこまでも忍耐して、努力する
3. ある場所を占めて働かない

1. *Gai ni ha haru* → *i wo hari to osu.*
2. *Dokomademo nintaishite, doryoku suru.*
3. *Aru basho wo shimete hatarakanai.*

1. Tekan keinginanmu atau egomu.
2. Sampai kapan pun tetap sabar (bertahan), berusaha dengan keras.
3. Tidak akan berhenti bekerja sebelum selesai.

(Kojien, 1993 : 591)

Jadi arti sepenuhnya adalah “*Hang in there!*”; bertahanlah; lakukan yang terbaik.

Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas *ganbaru* (頑張る) karena bagi orang Jepang kata tersebut merupakan kata penyemangat untuk membesarkan hati dalam berjuang menyelesaikan tugas mereka. Selain itu, sepengetahuan penulis belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang *ganbaru* (頑張る) ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membahas apa yang dimaksud dengan *ganbaru* (頑張る) dan bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan yang diamati dari drama *Ichi Rittoru No Namida* (一リットルの涙) yang terdiri dari 11 episode sebagai kajian utama.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan memahami yang dimaksud dengan *ganbaru* (頑張る) melalui drama *Ichi Rittoru No Namida* (一リットルの涙), serta unsur-unsur yang mendukung munculnya *ganbaru* (頑張る) dari kisah kehidupan Kitou Aya sebagai tokoh utama. Selain itu juga tokoh-tokoh pembantu lainnya.

1.4 Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pesan moral. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia, makhluk tertinggi yang memiliki pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti, susila. (KBSI, 1994)

Istilah moral berasal dari kata latin *mos* (*moris*), yaitu adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan

untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.(Yusuf, 2002 : 51)

Salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembacanya adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berkeTuhanan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, sehingga mereka dapat berhubungan satu dengan yang lain dan membentuk suatu budaya dan pola pikir yang berbeda juga. Hal ini yang membentuk pemikiran manusia untuk menilai hal yang baik maupun buruk.(Atar, 1993:71). Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis menyetujui bahwa sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung pesan moral yang tinggi. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra dapat berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti dan juga akhlak yang dapat dilihat dari tokoh, latar maupun alur cerita.

Moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia. Masyarakat dan moral berjalan seiring dengan berkembangnya kebudayaan. Melalui pendekatan ini penulis akan menguraikan hubungan prinsip-prinsip kehidupan dan menunjukkan penerapannya pada berbagai situasi perbuatan manusia.

*Morale, also known as **esprit de corps** when discussing the morale of a group, is an intangible term used for the capacity of people to maintain belief in an institution or a goal, or even in oneself and others*

...According to Alexander H. Leighton, "morale is the capacity of a group of people to pull together persistently and consistently in pursuit of a common purpose".

...*Morale is unrelated to morality (the ability to distinguish right and wrong).*

Moral, juga disebut sebagai *esprit de corps* (*semangat korporasi*) ketika berdiskusi mengenai moral dari sebuah kelompok, adalah sesuatu yang tidak dapat diraba, yang digunakan untuk kapasitas orang untuk memelihara kepercayaan dalam sebuah pendirian atau sebuah cita-cita, atau pun dalam seorang pribadi dan yang lain.

...Berdasarkan pernyataan Alexander H. Leighton, “moral adalah kapasitas sebuah kelompok untuk mendorong bersama secara terus menerus dan konsisten dalam pencarian dari sebuah keadaan yang biasa”.

...Moral tidak ada hubungannya dengan moralitas (kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk).

(*Morale*, www.wikipedia.com/morale)

Adanya keyakinan tentang moral dan penerapannya itu bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Moral juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya tindakan manusia. Dalam bahasa latin kata untuk kebiasaan adalah *mos* (bentuk tunggal), *mores* (bentuk jamak) dan kata sifat moralitas bentuk jamak *mores* berarti kebiasaan, kelakuan, kesusilaan.

Dengan menggunakan metode pesan moral, penulis dapat memaparkan *ganbaru* (頑張る) sebagai pesan moral dari kehidupan masyarakat Jepang yang muncul dalam drama *Ichi Rittoru No Namida* (一リットルの涙).

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam 4 bagian, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Analisis Data atau bahan beserta kutipan-kutipan dan Bab IV Kesimpulan.

Pada Bab I Pendahuluan, penulis menampilkan latar belakang, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metode dan teknik penelitian serta organisasi penulisan. Latar belakang berisi gambaran umum tentang *ganbaru* (頑張る) serta unsur-unsur yang terdapat didalamnya, bangkitnya kota Hiroshima dan Nagasaki sebagai salah satu contoh *ganbaru* (頑張る) orang Jepang.

Dalam Bab II sebagai landasan teori, penulis akan membahas teori-teori yang berhubungan dengan *ganbaru* (頑張る), contoh beberapa kasus yang berhubungan dengan *ganbaru* (頑張る) sebagai pendukung teori yang ada, serta unsur-unsur yang membentuk *ganbaru* (頑張る).

Bab III penulis akan menganalisis *ganbaru* (頑張る) bagaimana yang muncul dalam drama *Ichi Rittoru No Namida* (一リットルの涙). Penulis akan menganalisis dengan cara mengambil bahan atau data beserta kutipan-kutipan dari tiap adegan film dan dialognya melalui tiap tokoh.

Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dilakukan.

Sinopsis serta lampiran-lampiran jika dibutuhkan.